

## TARI COKRONEGORO DALAM PERSPEKTIF HISTORIS KABUPATEN SIDOARJO

**Dani Mirza Pratama**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [danimirzaaa1905@gmail.com](mailto:danimirzaaa1905@gmail.com)

**Septina Alrianingrum**

S1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Tari Cokronegoro merupakan sebuah karya tari yang diciptakan oleh seniman Munali Patah pada tahun 1975. Ide penciptaan tari Cokronegoro berawal dari keinginan Bupati Sidoarjo saat itu yaitu Kol. Soewandi. Kol. Soewandi ingin agar Kabupaten Sidoarjo memiliki tarian yang mencerminkan watak Sidoarjo dan bernuansa kepahlawanan. Nama Tari ini diambil untuk menghormati R.T.P Tjokronegoro I sebagai Bupati pertama Kabupaten Sidoarjo. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Tari Cokronegoro Dalam Perspektif Historis Sidoarjo". Berdasar latar belakang tersebut dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana ciri khas yang terdapat pada Tari Cokronegoro (2) Bagaimana makna yang terkandung dalam Tari Cokronegoro. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah yakni: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Sumber penelitian berasal dari wawancara dengan keluarga, teman, serta murid Munali Patah, dari buku yang ditulis oleh Henri Nurcahyo, dkk berjudul Munali Patah Pahlawan Seni dari Sidoarjo, dari jurnal yang ditulis oleh Yahya Edo Wicaksono berjudul Semiotika Tari Cokronegoro Sebagai Tari Khas Sidoarjo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tari Cokronegoro memiliki ciri khas dan makna. Ciri khas tersebut terdapat pada gerakan tari dan kostum. Beberapa gerakan pada tari Cokronegoro dan kostum tari merupakan hasil refleksi atau meditasi Munali Patah selama sembilan hari. Makna yang terkandung dalam tari Cokronegoro muncul dalam filosofi tata busana, tata rias, properti yang digunakan hingga dalam setiap gerakan tari Cokronegoro. Makna dalam tari Cokronegoro dapat dipahami melalui gerak tari, pada gerak pendahuluan, isi, dan penutup. Problematika yang dihadapi tari Cokronegoro adalah minimnya perhatian serta promosi dari Pemerintah Kabupaten Sidoarjo. Adanya perhatian serta promosi pada tari Cokronegoro akan berdampak pada lebih dikenalnya tarian ini di masyarakat Sidoarjo.

**Kata Kunci: Tari Cokronegoro, Perspektif Historis, Sidoarjo**

### Abstract

*Cokronegoro dance is a dance work created by the artist Munali Patah in 1975. The idea of the creation of the Cokronegoro dance began with the desire of the then Regent of Sidoarjo, Kol. Soewandi. Cabbage. Soewandi wants Sidoarjo Regency to have dances that reflect the character of Sidoarjo and its nuances of heroism. Therefore researchers are interested in conducting research with the title "Cokronegoro Dance in Sidoarjo's Historical Perspective". Based on this background the problem statement can be stated as follows: (1) What are the characteristics found in the Cokronegoro Dance (2) What is the meaning contained in the Cokronegoro Dance. In this study the authors used historical research methods namely: heuristics, criticism, interpretation and historiography. The source of the research came from interviews with family, friends, and students of Munali Patah, from a book written by Henri Nurcahyo, and a friend titled Munali Patah Pahlawan Seni from Sidoarjo, from a journal written by Yahya Edo Wicaksono titled Semiotika Cokronegoro Dance as a Typical Sidoarjo Dance. The results of this study indicate that the Cokronegoro dance has characteristics and meanings. These characteristics are found in dance and costume movements. Some movements on the Cokronegoro dance and dance costumes are the result of nine days of Munali Patah reflection or meditation. The meaning contained in the Cokronegoro dance appears in the philosophy of fashion, cosmetology, property that is used in every Cokronegoro dance movement. The meaning of Cokronegoro Dance can be understood through dance moves, the introduction, contents, and closing. The problem faced by Cokronegoro dance is the lack of attention and promotion from the Sidoarjo Regency Government. The attention and promotion of the Cokronegoro dance will have an impact on the recognition of this dance in the Sidoarjo community.*

**Keywords: Cokronegoro Dance, Historical Perspective, Sidoarjo**

## PENDAHULUAN

Seni tari merupakan bagian dari seni pertunjukan yang sudah lama menghiasi kehidupan manusia, beberapa abad sebelum masehi. Masyarakat sejak dulu sudah mengenal tari, meskipun dalam hal gerakan masih sangat sederhana, lambat laun seni tari berkembang menjadi berbagai jenis dan fungsi tari. Pada zaman dahulu seni tari menjadi salah satu unsur penting dari berbagai macam ritual kehidupan masyarakat yang terhubung dengan siklus kehidupan manusia itu sendiri.

Saat ini seni tari berkembang tidak hanya sebagai ritual tetapi memiliki banyak fungsi diantaranya sebagai hiburan, sebagai penghormatan, sebagai sarana edukasi. Kesenian adalah bagian dari kebudayaan, seni tari adalah salah satu bagian dari kesenian. Arti seni tari adalah keindahan gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa atau dapat juga diberi arti bahwa seni tari adalah keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis.<sup>1</sup>

Indonesia memiliki beragam jenis tari, sebab di setiap daerah memiliki tarian sendiri, ini tentu menggambarkan bagaimana kekayaan dan keanekaragaman dari setiap daerah dan setiap suku bangsa, budaya Indonesia yang dinamakan tari tradisional yang sudah dikenal sejak dulu. seiring dengan berjalannya waktu yang berjalan dari zaman ke zaman yang mempengaruhi kebudayaan Indonesia, maka lahirlah berbagai macam jenis tari, salah satu jenis tari yakni tarian *Heroik* atau tarian Kepahlawanan.

Tari *heroik* atau kepahlawanan adalah tarian yang mempunyai sifat gagah, angkuh, berwibawa, keperwiraan dari seorang tokoh.<sup>2</sup> Di Indonesia masih belum banyak jenis tarian *heroik* atau kepahlawanan, beberapa diantaranya tarian yang berjenis tari *heroik* atau kepahlawanan yang ada di Indonesia adalah Tari Wangsa Suta dari Jawa Barat dan Tari Mung Dhe dari Nganjuk.

Perspektif interaksi sosio-ekonomi dan kultural antara Surabaya dan kota sekitarnya ini mempengaruhi perkembangan kesenian Sidoarjo, dinamakan budaya *arek*. Budaya Jawa ada beragam, salah satunya adalah budaya *Arek*. Budaya *arek* lahir dari berbagai percampuran (hibriditas) pertemuan budaya pada kurun waktu yang sangat panjang dan menjadikan budaya Jawa *Arek* sebagai salah satu budaya yang sangat penting dalam menciptakan keberagaman.<sup>3</sup>

Kabupaten Sidoarjo sendiri memiliki berbagai ragam kesenian dengan beragam ciri khas serta keunikan masing-masing. Beberapa macam kesenian yang tersebar di seluruh wilayah Sidoarjo yakni berbagai macam tarian, ludruk, wayang kulit jawa timuran, nyadran, dan lelang

bandeng menjadi bukti keragaman kesenian di Kabupaten Sidoarjo.

Kabupaten Sidoarjo memiliki sejarah panjang sebagai kawedanan (*distrik*) dari Kadipaten Surabaya bernama Sidokare. berdasar Keputusan Pemerintah Hindia Belanda no. 9/1859 tanggal 31 Januari 1859 *Staatsblad* No. 6 menyatakan daerah Kadipaten Surabaya dibagi menjadi dua bagian yaitu Kabupaten Surabaya dan Kabupaten Sidokare.<sup>4</sup>

Bupati pertama Kadipaten Sidoarjo adalah R.T.P Tjokonegoro I dan pada awal kepemimpinannya, Bupati R.T.P Tjokronegoro I memberi mandat untuk membangun masjid jami' di pekauman (sekarang masjid abror), sedangkan alun-alun pada waktu itu di tempatkan pada pasar lama (sekarang menjadi deretan pertokoan).<sup>5</sup>

Beberapa bulan sebelum hari ulang tahun Kabupaten Sidoarjo pada tanggal 31 januari 1975. Bupati Sidoarjo saat itu Kol. Soewandi menemui seniman tari Remo terkenal di Jawa Timur, yaitu Munali Patah yang berkediaman di Dusun Jambe, Desa Banjar Kemantren, Kecamatan Buduran. Maksud dan tujuan kedatangan Bupati Kol. Soewandi meminta kepada Munali Patah untuk dibuatkan tari.<sup>6</sup> R.T.P Tjokronegoro I sebagai bupati pertama yang gagah berani tersebut mendorong Bupati Kol. Soewandi ingin mengabadikannya menjadi sebuah simbol tokoh kabupaten. Setelah itu Bupati Kol. Soewandi menemui seniman tari di Sidoarjo, Munali Patah. Munali Patah diminta bantuannya untuk membuat tarian tentang figur R.T.P Tjokronegoro I.<sup>7</sup>

Sebuah tarian selalu mempunyai ciri khasnya masing-masing agar mudah dikenali oleh khalayak ramai. Begitu pula dengan tari Cokronegoro, dengan kostum penari menggunakan baju warna hitam dan celana selutut warna hitam pada ujung kerah, ujung tangan, ujung celana berwarna kuning, dibagian pinggang dipakai kain batik motif parang yang di ikat di samping. Bagian kepala ada aksesoris dalam bentuk udeng dengan ikatan modang, ikatan modang merupakan ikatan khas Kabupaten Sidoarjo.<sup>8</sup>

Penari dari tari Cokronegoro tidak terbatas pada *gender* laki-laki, perempuan juga bisa mementaskan tari Cokronegoro. Tidak ada batasan umur dalam penari Tari Cokronegoro, mulai anak-anak sampai dewasa juga bisa menjadi penari Tari Cokronegoro. Tari Cokronegoro beberapa kali tampilkan saat hari ulang tahun Kabupaten Sidoarjo dan event yang diadakan pemerintah Kabupaten

<sup>1</sup>Bagong Kussudiardjo, *Bagong Kussudiardjo Tentang Tari*, Yogyakarta, Nur Cahaya, 1981, hlm 16.

<sup>2</sup>Jenis Tari Berdasarkan Tema atau Isi. <https://www.senibudayaku.com/2017/01/jenis-tari-berdasarkan-tema-isi.html>. diakses pada 22 Januari 2019 pukul 13:32.

<sup>3</sup> Autar Abdillah. Hibriditas Pertemuan Budaya Jawa Arek. [https://www.academia.edu/35269055/Hibriditas\\_Pertemuan\\_Budaya\\_Jawa\\_Arek](https://www.academia.edu/35269055/Hibriditas_Pertemuan_Budaya_Jawa_Arek) diakses pada tanggal 3 april 2019 pukul 11:32

<sup>4</sup> Bahrul Amig, *Jejak Sidoarjo Dari Jengjala ke Suriname*, Ikatan Alumni Pamong Praja Sidoarjo, 2006, hlm 38.

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm 2.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Agus Sawal, tanggal 19 Januari 2019 di rumah Agus Sawal

<sup>7</sup> Wawancara dengan Tri Broto Wibisono, tanggal 8 Januari 2019 di ruang dosen tari STKW

<sup>8</sup> Loc.cit

Sidoarjo. Terakhir kali Tari Cokronegoro ditampilkan saat hari ulang tahun Kabupaten Sidoarjo tahun 2017.<sup>9</sup>

Penulis tertarik menulis tentang tari Cokronegoro sebab sepengetahuan penulis belum ada seorang mantan Bupati dikenang dengan cara dibuatkan tari, untuk mengenang jasa dan dedikasi selama menjadi Bupati Sidoarjo. Keberadaan tari Cokronegoro membuat penulis tertarik untuk memahami latar belakang penciptaan tari Cokronegoro. Tari Cokronegoro ciptaan Munali Patah ini memiliki keunikan proses penciptaannya karena

menggunakan ilmu kebatinan atau meditasi untuk berkomunikasi dengan tokoh Bupati R.T.P Tjokronegoro I tersebut. Tujuan meditasi Munali Patah untuk mendapatkan inspirasi dalam gerak Tari Cokronegoro. Sebab Munali Patah tidak mengetahui bagaimana kehidupan Bupati R.T.P Tjokronegoro I, serta belum adanya buku biografi tentang Bupati R.T.P Tjokronegoro I yang menjadi alasan Munali Patah menggunakan ilmu kebatinan untuk mendapatkan inspirasi gerak tarinya

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah. Metode ini tergolong dalam metode historis. Beberapa

tahapan meliputi Heuristik dari wawancara, Kritik Sumber yang disesuaikan dengan tema penelitian, Interpretasi, dan Historiografi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Cokronegoro merupakan sebuah karya tari yang diciptakan oleh seniman Munali Patah pada tahun 1975. Ide penciptaan tari Cokronegoro berawal dari keinginan bupati Kabupaten Sidoarjo saat itu yaitu Kol. Soewandi. Kol. Soewandi ingin agar Kabupaten Sidoarjo memiliki tarian yang mencerminkan watak Sidoarjo dan bernuansa kepahlawanan.<sup>10</sup>

Gambar 1 : Foto Bupati Kol. Soewandi



Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sidoarjo, 2019

Kol. Soewandi tertarik mengambil sosok R.T.P Tjokronegoro I, karena R.T.P Tjokronegoro I yang merupakan putra R.A.A Tjokronegoro (Bupati Kasepuhan Surabaya pada tahun 1858) berasal dari trah kasepuhan. Dari semua bupati, baik dari trah kasepuhan dan kanoman Surabaya, semuanya berasal dari pancer yang sama. Yaitu Pangeran Lanang Dangiran, yang pemakamannya berada di Boto Putih juga. Pangeran Lanang Dangiran wafat pada usia 70 tahun (1568-1638).<sup>11</sup> merupakan sosok yang mampu menghentikan pemberontakan yang akan dilakukan oleh Adipati Jayenggrana. Adipati Jayenggrana merupakan putra dari Onggowongso, Tumenggung Surabaya yang masih saudara kandung dari tumenggung Onggojoyo di pasuruan.

### A. Proses Penciptaan Tari Cokronegoro

Menurut Munali Patah, proses pencarian ide gerak dalam tari Cokronegoro melalui 4 tempat dan 4 tahapan pada awal tahun 1975. Proses penciptaan tari cokronegoro yang akan diciptakan oleh Munali Patah, dilakukan malam hari sekitar pukul 23:00 hingga menjelang subuh. Alasan Munali Patah melakukan meditasi dalam rangka menciptakan tari Cokronegoro pada malam hari, sebab pada malam hari kondisi lingkungan sekitar sepi atau hening sehingga Munali Patah meyakini akan mudah melaksanakan meditasi dan mudah mendapatkan inspirasi gerakan. Adapun tahapan penciptaan tari Cokronegoro yaitu:

#### a. Tahap pertama

Malam pertama penciptaan tari ini mendorong Munali Patah untuk bermeditasi guna mendapat inspirasi dalam penciptaan tari Cokronegoro. Teknik meditasi yang dipakai adalah dengan cara berdiri sambil tangan kanan di depan dada, dimaksudkan minta izin atau restu dari sosok Bupati R.T.P Tjokronegoro I. Bertempat di bawah pohon mangga depan rumahnya, situasi sepi, tanpa penerang lampu dan Munali Patah hanya mengenakan kaos serta sarung tanpa alas kaki. Meditasi Munali Patah dimulai pukul 23.00 hingga menjelang adzan subuh<sup>12</sup>, dengan menggunakan kaos dan sarung merupakan kebiasaan

<sup>9</sup> Wawancara dengan Uriati, tanggal 24 Januari 2019 di rumah Uriati

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 2.

<sup>11</sup> Nanang Purwono, *Inilah Pemerintahan Klasik Kerajaan Surabaya 2*, <http://pojokpitu.com/baca>

.php?idurtn=60432&&top=1&&ktg=Jatim&&key rbk=Tempo, diakses pada 25 Agustus 2019 pukul 19:23

<sup>12</sup> Wawancara dengan Supiatin, tanggal 3 April 2019 di rumah Supiatin

Munali Patah setiap malam, agar lebih rileks dan santai. Namun upaya pertama Munali Patah ini tidak berhasil, karena tidak mendapatkan inspirasi gerak dari hasil meditasi.

#### b. Tahap kedua

Malam kedua penciptaan tari Cokronegoro, Munali Patah memilih tempat di ruang tamu rumahnya. Meditasi pada tahap kedua dengan berdiri sambil tangan kanan di depan dada, dimaksudkan minta izin atau restu kepada sosok R.T.P Tjokronegoro I, mata terpejam, tangan bersedekap di depan dada, kondisi ruang tamu gelap tanpa penerangan, hampir sama dengan pencarian gerak tari Cokronegoro pada tahap pertama. Namun usaha pencarian gerak tari Cokronegoro juga belum berhasil.

#### c. Tahap ketiga

Malam ketiga penciptaan tari Cokronegoro, Munali Patah memilih tempat di bawah rumpun bambu atau di barangan yang berada di belakang rumahnya. Di mana tidak semua orang berani menginjak-injak daerah itu karena ada penunggunya. Kalaupun mau lewat harus minta izin dahulu supaya tidak ada halangannya ataupun bencana apapun. Posisi Munali Patah dalam pencarian gerak tari Cokronegoro juga sama seperti pada tahap pertama maupun kedua. Munali Patah masih juga tidak mendapat inspirasi gerak. Sebab pada meditasinya kali ini juga belum bisa berhubungan langsung dengan sosok R.T.P Tjokronegoro I.

#### d. Tahap keempat

Di kamar tidur dengan memadamkan semua lampu, sekitar pukul 01.00 malam tidak disangka tubuhnya mulai bergerak dengan sendirinya, dalam keadaan mata terpejam dan di bawah bantal terdapat tongkat sepanjang setengah meter yang biasa dipakai Munali Patah setiap bangun tidur untuk olahraga. Tidak disadari dia mengambil tongkat tersebut dimainkan secara spontan seperti memainkan

tombak. Munali bergerak di atas tempat tidur. Setelah semua gerakan berhasil ditemukan kemudian lampu dihidupkan dan ternyata seprei di tempat tidur sudah hancur. Pada tahap ke-empat ini, Munali Patah menghabiskan waktu meditasi di dalam kamar tidur dari awal meditasi kemudian berinteraksi dengan sosok R.T.P Tjokronegoro I hingga selesai memakan waktu sekitar 3 jam<sup>13</sup>. Setelah melakukan meditasi Munali Patah kemudian mencoba merangkai keseluruhan gerakan yang didapat. Saat melakukan meditasi, kondisi Munali Patah dalam keadaan setengah sadar, ditambah pula dengan beberapa unsur gerakan dari tari Remo, seperti menambahkan gerakan *tanjak*. Setelah menyusun gerak tari Cokronegoro. Hari ke-lima hingga hari ke-delapan dihabiskan Munali Patah untuk konsultasi ke Diyat Sarirejo guna mencari iringan musik yang cocok dengan setiap gerakan tari Cokronegoro. Diyat Sarirejo<sup>14</sup> mengusulkan kepada Munali Patah agar menggunakan gending *Cokronegoro* dan gending *Alas Kobong*. Hari ke-sembilan Munali Patah dan Diyat Sarirejo menggabungkan gerakan tari Cokronegoro dengan iringan musik gending *Cokronegoro* dan gending *Alas Kobong*, agar gerakan tari Cokronegoro bisa berkesinambungan dengan iringan gending *Cokronegoro* dan gending *Alas Kobong* maka tersusun dengan rapi menjadi suatu bentuk tari Cokronegoro yang menggambarkan watak Bupati Sidoarjo yang bernama R.T.P Tjokronegoro I tersebut.<sup>15</sup>

Setelah menyusun rapi gerakan yang didapat pada saat meditasi, Munali Patah kemudian menemui Bupati Kol. Soewandi di kantor Bupati kabupaten Sidoarjo. Guna menunjukkan hasil tari Cokronegoro yang merupakan keinginan dari Bupati Kol. Soewandi agar Kabupaten Sidoarjo memiliki tarian yang mencerminkan watak Sidoarjo dan bernuansa kepahlawanan. Setelah melihat setiap detail gerakan dari cokronegoro, Bupati Kol. Soewandi merespon positif tari cokronegoro yang susah payah diciptakan oleh Munali Patah.

### A. Unsur yang Ada di Dalam Tari Cokronegoro

#### 1. Gerak Tari

Tari Cokronegoro bila ditinjau dari susunan ragam gerak dibagi menjadi 3 bagian yaitu bagian awal (pendahuluan), bagian isi dan bagian penutup.

##### a. Bagian Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan menggunakan iringan musik gending *Cokronegoro*. Iringan musik gending *Cokronegoro* mengiringi bagian pendahuluan mulai awal ditampilkannya tari Cokronegoro hingga menit 02:51. Berikut rangkaian gerak tari Cokronegoro pada bagian pendahuluan:

- 1) *Tindak cokro ulat-ulat tanjak*
- 2) *Mulat kiwo tengen ngarep mburi*
- 3) *Ulat-ulat jangkah 4 gawang*

- 4) *Tanjak towok ngarep mburi sapu*

- 5) *Ulat saliro*

- 6) *Jongkok sembahan bapangan*

##### b. Bagian Isi

Pada bagian Isi mulai menggunakan iringan musik gending *Alas Kobong*, Iringan musik gending *Alas Kobong* mengiringi bagian isi mulai menit 02:52 hingga menit 07:06. Berikut rangkaian gerak tari Cokronegoro pada bagian isi:

- 1) *Jumeneng tanjak bantingan bapangan*
- 2) *Tindak kecak bapangan*
- 3) *Keter siku bapangan*

menggunakan gending Cokronegoro dan gending Cokronegoro.

<sup>13</sup> Henry Nurcahyo, Mohammad Ridlo'i, *MUNALI PATAH: Pahlawan Seni dari Sidoarjo*, Dewan Kesenian Sidoarjo, Sidoarjo, 2011, hlm 1

<sup>13</sup> Wawancara dengan Dwi Pudji Utami, tanggal 26

Juni 2019 pukul 09:40, di ruang BK Smp Negeri Buduran.

<sup>14</sup> Diyat Sariredjo merupakan empu karawitan jawa timur yang mengusulkan kepada Munali Patah agar tari Cokronegoro

- 4) *Pasangan bapangan*
- 5) *Kelit sangkol pesut, ayun bapangan*
- 6) *Siku bapangan*
- 7) *Tanting siku kiwo tengen bapangan*
- 8) *Langkah maju panahan kiwo tengen*
- 9) *Sirig mundur bapangan*

### c. Bagian Penutup

Pada bagian penutup menggunakan iringan musik gending *Alas Kobong* dan gending *Cokronegoro*. iringan musik gending *Alas Kobong* mengiringi bagian penutup mulai menit 07:06 hingga menit 08:34. iringan musik gending *Cokronegoro* mulai masuk mengiringi lagi pada menit ke 08:35 hingga menit 10:20. Berikut rangkaian gerak tari *Cokronegoro* pada bagian penutup:

- 1) *Dengkul kipas*
- 2) *Tarikan kipas andhap*

### 2. Iringan Musik

Iringan yang digunakan dalam Tari *Cokronegoro* adalah *gendhing Alas Kobong* dan *gendhing Cokronegoro*. *Alas kobong* memiliki arti

hutan yang terbakar. Hutan atau *alas* yang terbakar apinya pasti berkobar-kobar dan sulit dipadamkan. Bertujuan agar tarian yang menggunakan gending *alas kobong* sebagai iringan musik, penari menggambarkan semangat yang berkobar-kobar dan sulit dibendung serta membangkitkan respon emosional bagi penonton.

Gending *Cokronegoro* ditinjau dari asal katanya yaitu cakra dan negara. Cakra dapat diartikan tampan, gagah, tegas, wibawa dan negara yang mempunyai makna satria, identik dengan tokoh negara atau pemimpin. Gending *Cokronegoro* memiliki karakter gagah, berwibawa, tetapi tetap ada sisi riang gembira<sup>16</sup>.

### 3. Penari

Tari *Cokronegoro* merupakan termasuk dalam jenis tarian kepahlawanan dan tergolong tari tradisional yang diciptakan oleh Munali Patah, merupakan seniman tari yang terkenal di Sidoarjo. Penari dalam tari *Cokronegoro* tidak terbatas hanya untuk laki-laki, tetapi perempuan juga bisa menarikan tarian ini. Tari *Cokronegoro* tidak memiliki batasan umur bagi penari,

## B. Alat, Kostum, dan Riasan Tari Cokronegoro

### 1. Alat

Alat atau perlengkapan yang digunakan dalam Tari *Cokronegoro* adalah *clangkrenk* berbentuk tombak dengan panjang satu setengah meter berwarna merah dengan ujungnya dari tembaga berbentuk ukiran yang mirip dengan angka dua berwarna emas.

### 2. Kostum

Kostum dalam tari berfungsi membantu peran penari sehingga terbentuk keutuhan dari tarian yang

- 3) *Slewah kipas andhap*
- 4) *Kipas maju mundur bapangan*
- 5) *Tanjak beksan maduran lenggang lawung*
- 6) *Gedruk ulat-ulat candak tumbak*
- 7) *Ulat-ulat tantangan*
- 8) *Langkah miring kiwo tengen towok*
- 9) *Sikap jejeg hormat tindak jalak Cokronegoro*

Tari *Cokronegoro* memiliki durasi waktu antaranya 10 menit 20 detik. Tarian ini merupakan tarian tunggal, akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk ditarikan secara berkelompok atau massal. Untuk jumlah penari tari *Cokronegoro* apabila ditampilkan secara massal tidak ada batasan jumlah penari, hanya saja menyesuaikan ruang yang digunakan. Tari *Cokronegoro* termasuk jenis tarian watak dan berpola tradisional, dengan tema *heroik* atau kepahlawanan.

anak-anak hingga dewasa bisa menarikan tarian ini. Postur tubuh penari tari *Cokronegoro* harus proporsional, maksudnya tidak kegemukan maupun tidak terlalu kurus, agar pergerakan penari dalam tari *Cokronegoro* bisa luwes. Tidak ada syarat secara spesifik bagi penari yang akan menarikan tari *Cokronegoro*. Terpenting penari bisa memaknai tari *Cokronegoro*, penari juga wajib menguasai setiap detail gerakan tari *Cokronegoro*.

Gaya tari *Cokronegoro* menunjukkan gaya tarian pria, Tari *Cokronegoro* bisa ditampilkan tunggal maupun massal tergantung ruang dan kebutuhan.<sup>17</sup> Syarat bagi penari tari *Cokronegoro* yang jelas hafal tarian dan bisa memosisikan diri bagaimana sosok yang akan kita tarikan.<sup>18</sup> Dalam tari *Cokronegoro* tidak ada batasan gender

Tari *Cokronegoro* pertama kali ditampilkan pada saat perayaan Hari Ulang Tahun Kabupaten Sidoarjo ke 116 pada tahun 1975 dilaksanakan di Stadion Jenggolo. ditarikan secara massal dengan peserta siswa SD, perwakilan dari seluruh kecamatan di Kabupaten Sidoarjo. Selanjutnya Tari *Cokronegoro* beberapa kali ditampilkan sebagai tarian tunggal atau komposisi beberapa penari untuk memeriahkan Hari Ulang Tahun Kabupaten Sidoarjo maupun pada event-event yang diadakan Pemerintah Kabupaten Sidoarjo. Tari *Cokronegoro* tidak hanya ditampilkan di Sidoarjo saja tetapi pernah juga tampil di Korea dan beberapa negara di Eropa<sup>19</sup>.

ditampilkan. Busana tari yang baik adalah busana yang dipakai tidak mengganggu keleluasaan gerak dari penari, sehingga dapat membantu terciptanya keindahan dan ekspresi gerak. Motif tata busana pada Tari *Cokronegoro* cukup sederhana, dengan memakai baju warna hitam dan celana warna hitam dengan strip kuning pada ujung leher, ujung tangan, serta ujung kaki. Baju dilengkapi dengan selendang dari kain batik jenis *parang* khas Sidoarjo pada

<sup>16</sup> Wawancara dengan Kukuh Setyo Budi, tanggal 25 Juni 2019 di RRI Surabaya

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm 2

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm 1

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm 1

bagian pinggang. Menurut Munali Patah, kostum tari cokronegoro berwarna hitam dan kuning, bahwa kedua warna itu datang dari almarhum Bupati R.T.P Tjokronegoro I hasil dari meditasi yang dilakukan Munali Patah. Dari hasil meditasinya Munali Patah berhasil berhubungan batin dengan tokoh Bupati Cokronegoro, kemudian Munali Patah diperintahkan untuk membuat kostumnya berwarna hitam dan kuning.<sup>20</sup> Pada bagian kepala menggunakan udeng motif batik *alas-alasan* dengan ikatan khas Kabupaten Sidoarjo disebut *modang*.

a) Bagian Kepala

Menggunakan udeng dengan motif batik *alas-alasan* berwarna merah dan hitam. Corak ini merupakan ciri khas dari Kabupaten Sidoarjo.

b) Bagian Badan

Baju lengan panjang berwarna hitam dengan lapisan atau strip kuning pada ujung leher dan ujung lengan.

c) Bagian Kaki

Bagian kaki menggunakan celana  $\frac{3}{4}$  berwarna hitam dan berstrip kuning pada bagian pinggiran bawah.

Tari Cokronegoro merupakan sebuah karya tari yang diciptakan oleh seniman Munali Patah pada tahun 1975. Ide penciptaan tari Cokronegoro berawal dari keinginan Bupati Sidoarjo saat itu yaitu Kol. Soewandi. Kol. Soewandi ingin agar Kabupaten Sidoarjo memiliki tarian yang mencerminkan watak Sidoarjo dan bernuansa kepahlawanan. Nama Tari ini diambil untuk menghormati R.T.P Tjokronegoro I sebagai Bupati pertama kabupaten Sidoarjo.

Dalam tari Cokronegoro memiliki ciri khas dan makna. Ciri khas tersebut terdapat pada gerakan tari dan kostum. Beberapa gerakan pada tari Cokronegoro dan kostum tari merupakan hasil refleksi atau meditasi Munali Patah selama sembilan hari. Makna yang terkandung dalam tari Cokronegoro muncul dalam filosofi tata busana, tata rias, properti yang digunakan hingga dalam setiap gerakan tari Cokronegoro. Makna dalam Tari Cokronegoro dapat dipahami melalui gerak tari, pada gerak pendahuluan memiliki makna kebijaksanaan seorang pemimpin. Pada gerak isi memiliki makna keberanian yang dimiliki manusia. Pada gerak penutup memiliki makna menghormati sesama.

### A. Saran

Berdasarkan penelitian yang berjudul Tari Cokronegoro dalam Perspektif Historis Kabupaten Sidoarjo . Peneliti memberikan saran sebagai berikut:

### DAFTAR PUSTAKA

#### A. Buku

Aminudin Kasdi, 2005, *Memahami Sejarah*, Surabaya : UNESA University Press.

## PENUTUP

### 3. Tata Rias

Wajah seorang penari memiliki kekurangan yang bisa disempurnakan dengan menggunakan tata rias. Seorang penari misalnya, memiliki hidung yang kurang mancung, mata yang tidak ekspresif, bibir yang kurang tegas, dan sebagainya. Tata rias bisa menyempurnakan kekurangan tersebut sehingga ,muncul kesan hidung tampak mancung, mata menjadi ekspresif, dan bibir bergaris tegas.<sup>21</sup>

Tata rias pada tari Cokronegoro menggambarkan seorang ksatria yang gagah dan berwibawa, mengingat tarian ini menggambarkan watak dari seorang tokoh bupati Kabupaten Sidoarjo pertama yang disegani oleh masyarakatnya. Untuk tata riasnya hanya mempertebal bayangan wajah, guna menonjolkan sosok ksatria<sup>22</sup>. Tata rias dalam tari Cokronegoro menambahkan garis-garis pada bagian mata, alis, titik diantara kedua mata serta kumis tipis. Bertujuan agar penari menampilkan ekspresi ksatria yang gagah dan berwibawa layaknya R.T.P Tjokronegoro I.

1. Sebagai tari tradisional asli kabupaten Sidoarjo, diharapkan pihak Pemerintah Kabupaten Sidoarjo, Dinas Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo, maupun Dinas yang terkait agar gencar melakukan promosi untuk mengenalkan tari Cokronegoro ke masyarakat Sidoarjo. Pada saat ini rata-rata masyarakat kabupaten Sidoarjo tidak mengetahui bahwasanya daerahnya memiliki tarian yang menggambarkan watak Sidoarjo dan bertema kepahlawanan bernama tari Cokronegoro.
2. Sebagai tarian asli kabupaten Sidoarjo yang tercipta terinspirasi dari sikap dan watak Bupati pertama kabupaten Sidoarjo, R.T.P Tjokronegoro I. Seyogyanya Pemerintah Kabupaten Sidoarjo menjadikan tari Cokronegoro sebagai tarian khas kabupaten Sidoarjo.
3. Masyarakat yang tinggal di kabupaten Sidoarjo untuk turut serta mendukung dalam upayanya melestarikan tari Cokronegoro. Dengan ikut berpartisipasi apabila ada pementasannya, meskipun hanya sebagai penonton. Selain itu juga dengan memperkenalkan tari Cokronegoro melalui media sosial. Bertujuan agar tari Cokronegoro dapat dikenal oleh lebih banyak masyarakat.

Bagong Kussudiardjo, 1981, *Bagong Kussudiardjo Tentang Tari*, Yogyakarta : CV Nur Cahaya.

Bahrul Amig, 2006, *Jejak Sidoarjo Dari Jengala Hingga Suriname*, Sidoarjo : Ikatan Alumni Pamong Praja Sidoarjo.

Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta.

<sup>20</sup> Ibid, hlm. 2.

<sup>21</sup> Siska Darmail, Tata Artistik,

<https://docplayer.info/30331694-Bab-v-tata-artistik-1-ta-ta-rias.html>, diakses pada 16 Juli 2019 pukul 21:55

<sup>22</sup> Yahya Edo Wicaksono, *Semiotika Tari Cokronegoro di Sidoarjo Sebagai Tarian Khas Kabupaten Sidoarjo*, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/10535/10240>, diakses pada 8 November 2018 pukul 14:05

- Frahma Sekarningsih, 2006, *Kajian Lanjutan Pembelajaran Tari dan Drama I*, Bandung: UPI PRESS.
- Harymawan, 1988, *Dramaturgi*, Bandung: Rosda.
- Henry Nurcahyo, Mohammad Ridlo'i, 2011, *Munali Patah: Pahlawan Seni dari Sidoarjo*, Sidoarjo: Dewan Kesenian Sidoarjo.
- Henry Nurcahyo, 2011, *Potensi Kesenian Kabupaten Sidoarjo*, Sidoarjo: Dewan Kesenian Sidoarjo.
- Luois Gotschalk, 1986, *Mengerti Sejarah*, Jakarta : UI Press.
- Rahayu Supanggah, 2007, *Bothekan Karawitan: Garap*, Surakarta: ISI.
- Sal Murgianto, 1996, *Cakrawala Pertunjukan Budaya Mengkaji Batas-batas dan Arti Pertunjukan*, Jurnal MSPI, Yogyakarta: Jurnal MSPI.
- Soedarsono, 1972, *Jawa dan Bali : Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional Di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono, 1992, *Pengantar Apresiasi Seni*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Soedarsono, 1976, *Pengantar Pengetahuan Tari*, Yogyakarta: ASTI.
- Soedarsono, 2002, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono. 1989. *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suhartono, W.Pranoto, 2010, *Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Statistik Kabupaten Sidoarjo Tahun 1980, Sidoarjo: Bappeda.
- The Liang Gie, 1976, *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*, Yogyakarta: Karya Kencana.
- B. Jurnal**
- M. Miladiyah, Nilai-Nilai Sosial, <http://digilib.uinsby.ac.id/1289/5/Bab%202.pdf>, diakses pada 21 Juli 2019 pukul 14:35
- Siti Khomsah, Representasi Nilai Kepahlawanan Tokoh Jaleswari Dalam Film Batas "Antara Keinginan dan Kenyataan" (Analisis Semiotik Terhadap Tokoh Jaleswari), <http://digilib.uinsuka.ac.id/15584/1/BAB%20I%2C%20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>, diakses pada 24 Juni 2019.
- Yahya Edo Wicaksono, Semiotika Tari Cokronegoro di Sidoarjo Sebagai Tarian Khas Kabupaten Sidoarjo, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/10535/10240>, diakses pada 8 November 2018 pukul 14:05
- C. Wawancara**
- Agus Sawal (anak dari Munali Patah) tanggal 19 Januari 2019, di Dusun Jambe Desa Banjarkemantren RT 07 RW 02 Buduran Sidoarjo.
- Amudji (penabuh Gendang saat penciptaan gending Cokronegoro dan gending Alas Kobong) tanggal 25 Juni 2019, di RRI Surabaya.
- Dwi Pudji Utami (murid dari Munali Patah sekaligus salah satu penari yang menarik tari Cokronegoro saat Hari Ulang Tahun kabupaten Sidoarjo ke 116) tanggal 26 Juni 2019, di SMP Negeri 1 Buduran.
- Henry Nur Cahyo (Budayawan Sidoarjo) tanggal 25 Maret 2019, di Jalan Bungurasih no. 40 Sidoarjo.
- Gatot Kitranggono (Budayawan Sidoarjo) tanggal 9 November 2019, di Perumahan Magersari Permai Blok AO-16.
- Kukuh Setyo Budi (Seniman Karawitan) tanggal 25 Juni 2019, di RRI Surabaya.
- Mulyono Muchsin (Seniman Teater) tanggal 9 November 2019, di Perumahan Bluru Permai Blok N-11.
- Soewarmin (Murid dari Munali Patah) tanggal 3 April 2019, di Dusun Jambe Desa Banjarkemantren RT 07 RW 02 Buduran Sidoarjo.
- Supiatin (Istri dari Munali Patah) tanggal 3 April 2019, di Dusun Jambe Desa Banjarkemantren RT 07 RW 02 Buduran Sidoarjo.
- Tri Broto Wibisono (sahabat dari Munali Patah) tanggal 25 Maret 2019, di STKW Surabaya.
- Tetep (penabuh Bonang saat penciptaan gending Cokronegoro dan gending Alas Kobong) tanggal 25 Juni 2019, di RRI Surabaya.
- Uriati (anak dari Munali Patah) tanggal 24 Januari 2019, di Dusun Jambe Desa Banjar- kemantren RT 07 RW 02 Buduran Sidoarjo.
- D. Sumber lain**
- Jenis Tari Berdasarkan Tema atau Isi, <https://www.Senibudayaku.com/2017/01/jenis-tari-berdasarkan-tema-isi.html>, Dikutip 22 Januari 2019 pukul 13:32
- Nanang Ajim, Konsep Pergelaran Teater, <https://www.mikirbae.com/2016/03/konsep-pergelaran-teater.html>, diakses pada 24 September 2019 pukul 09:29
- Autar Abdillah, Hibriditas Pertemuan Budaya Jawa Arek, [https://www.academia.edu/35269055/Hibriditas\\_Pertemuan\\_Budaya\\_Jawa\\_Arek](https://www.academia.edu/35269055/Hibriditas_Pertemuan_Budaya_Jawa_Arek) diakses pada tanggal 3 april 2019 pukul 11:32
- Kepahlawan, <https://kbbi.web.id/pahlawan>, diakses pada 24 Juni 2019 pukul 20:15
- Pengertian Kebijakan (wisdom) Perspektif Psikologi <http://www.indopositive.org/2014/02/pengertian-kebijaksanaan-wisdom.html>, diakses pada 18 Juli 2019 pukul 22:32
- Teliti Motif Hias Alas-Alasan pada Batik, Guntur Raih Doktor. diakses dari <https://ugm.ac.id/id/berita/2704-teliti-motif-hias-alas-alasan-pada-batik-guntur-raih-doktor>. pada 4 juli 2019, pukul 11:02

- Siska Darmail, Tata Artistik, <https://docplayer.info/30331694-Bab-v-tata-artistik-1-tata-rias.html>, diakses pada 16 Juli 2019 pukul 21:55
- Elizabeth R. Hayes, Dasar-Dasar Keindahan, <https://text-id.123-dok.com/document/nq7x25wky-dasar-dasar-keindahan-elizabeth-r-hayes.html>, Diakses pada 13 Juni 2019 pukul 14:26
- Tari Remo Gaya Munali Patah: menuangkan kreatifitas sang maestro, <https://gwslur.id/tari-remo-munali-fatah/>, diakses pada 1 Mei 2019 pukul 19:24
- Jos Rizal, Allex Qomarullah, Tari Ujung, Saling Sabet Demi Hujan, <https://www.jawapos.com/wisata-dan-kuliner/travelling/29/09/2017/berperahu-menyusuri-denyut-nadi-kali-porong-4/>, diakses pada 1 Mei 2019 Pukul 18:12.
- Reog Cemadi Kesenian Khas Sidoarjo <https://budayajawa.id/reog-cemadi-kesenian-khas-sidoarjo/>, diakses pada 1 mei pukul 15:50.
- Kesenian Wayang Kulit Sidoarjo, <https://budayajawa.id/kesenian-wayang-kulit-sidoarjo/>, diakses pada 1 Mei 2019 pukul 13:22
- Ki Subur dan Wayang Potehi, <https://gwslur.id/ki-subur-dan-wayang-potehi/>, diakses pada 1 Mei pukul 13:47
- Lelang Bandeng di Alun-alun Sidoarjo Kumpulkan dana Rp 700 juta, <https://jatim.Tribunnews.com/2019/03/01/lelang-bandeng-di-alun-alun-sidoarjo-kumpul-kan-dana-rp-700-juta>, Diakses pada 1 Mei 2019 pukul 12:24.
- Tradisi Nyadran Warisan Luhur Sidoarjo, <https://gwslur.id/tradi-si-nya-dran-warisan-luhur-sidoarjo/>, Diakses pada 1 Mei 2019 pukul 10:07
- Cabang-Cabang Seni, <https://ilmuseni.com/dasar-seni/cabang-cabang-seni>, diakses pada 22 April 2019 pukul 09:35.

